



## Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Ibadah Siswa Tunagrahita

Muhammad Chaidir, Asnil Aidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jalan William Iskandar Pasar V, Medan Estate, kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli  
Serdang, Sumatera Utara

Volume 9 Nomor 2  
Oktober 2025: 299-322  
DOI: 10.30997/jtm.v9i2.21588

### Article History

*Submission: 08-08-2025*

*Revised: 22-09-2025*

*Accepted: 03-10-2025*

*Published: 30-10-2025*

**Kata Kunci:** Penguatan,  
Pendidikan Ibadah, Siswa  
Tunagrahita

### Keywords:

*strengthening, religious education,  
students with intellectual disabilities*

### Korespondensi:

(Muhammad Chaidir)

(0895613168272)

(muhammad0301202213@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan ibadah siswa tunagrahita. Fokus kajian dalam penelitian ini pada dua hal yakni strategi guru PAI dan penguatan pendidikan ibadah siswa. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus metode fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi individual dan pengulangan materi. Dalam memberikan penguatan, ada empat tahap, yaitu program harian, program khusus, hari besar islam (HBI) dan workshop orang tua. Novelty penelitian bahwa penguatan pendidikan ibadah menjadi fokus utama sekolah pada siswa tunagrahita dan sangat jarang dilakukan oleh peneliti lain yang berfokus pada penguatan ibadah pada siswa normal, penguatan pendidikan karakter siswa tunagrahita, dan pembelajaran ibadah shalat pada siswa tunagrahita. Temuan penelitian ini berkontribusi pada sekolah yang membina tunagrahita dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan tindakan penguatan pendidikan ibadah bagi anak tunagrahita.

### ***Teacher Strategies in Strengthening Religious Education for Students with Mental Disabilities***

**Abstract:** This study aims to determine the strengthening of worship education for students with intellectual disabilities. The focus of this study is on two things, namely PAI teacher strategies and the strengthening of student worship education. The research method used is qualitative research with a phenomenological case study design. Data analysis was conducted using data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies using the Miles and Huberman model. The results of the study show that PAI teachers use individual strategies and repetition of material. There are four stages in providing reinforcement, namely daily programs, special programs, Islamic holidays (HBI), and parent workshops. The



*novelty of this research is that the strengthening of religious education is the main focus of schools for students with intellectual disabilities and is rarely done by other researchers who focus on strengthening worship in normal students, strengthening the character education of students with intellectual disabilities, and teaching prayer to students with intellectual disabilities. The findings of this study contribute to schools that nurture students with intellectual disabilities and can be used as a reference in implementing worship education reinforcement for students with intellectual disabilities.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam aspek keberagaman siswa, penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas terbesar. (Römhild & Holleederer, 2024) Siswa tunagrahita menghadapi berbagai rintangan dalam memperoleh pendidikan khusus, yang dipengaruhi oleh persepsi negatif dan ekspektasi lingkungan yang rendah. (Rendoth, Foggett, et al., 2024) Faktor ini muncul akibat perbedaan karakteristik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif mereka. (Alquraini & Rao, 2020) Dengan keberagaman karakteristik khusus tersebut menunjukkan bahwa siswa tunagrahita memerlukan kompleksitas kebutuhan yang lebih tinggi. (Rendoth, Duncan, et al., 2024)

Secara historis, siswa tunagrahita sering mengalami marginalisasi dalam akses terhadap aspek akademik dalam sistem pendidikan. (Wåger & Bagger,

2024) Sekolah reguler mengalami berbagai kekhawatiran bahwa pendidikan inklusif berdampak negatif terhadap anak-anak penyandang disabilitas, yang menyebabkan hasil yang tidak diinginkan seperti rendahnya prestasi akademik, intimidasi, isolasi sosial, dan rendahnya harga diri. (Yao et al., 2021) Memiliki IQ di bawah 70, siswa tunagrahita mengalami berbagai kesulitan adaptasi dalam lingkungan sosial dan pendidikan, termasuk pendidikan ibadah. (Samuelsson et al., 2023) Kekurangan dalam kapabilitas intelektual meliputi gangguan dalam pemikiran abstrak dan pembelajaran akademis, serta keterbatasan dalam fungsi adaptif seperti komunikasi yang menghalangi kemampuan siswa tunagrahita untuk memahami dan menginternalisasi informasi yang dipelajari. (Burt et al., 2020) Melalui penyediaan layanan khusus dan

pendidikan spesifik di sekolah luar biasa, siswa tunagrahita menerima dukungan untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka, sehingga risiko kecemasan kronis di sekolah reguler dapat diminimalisir. (Hummerstone & Parsons, 2021) Pendidikan ibadah mereka dapat berkembang optimal apabila didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial yang kondusif. (Ginevra et al., 2022)

Pendidikan khusus berfokus pada interaksi antara karakteristik dan variabel kontekstual dengan keunikan individu, yang dapat menentukan tingkat partisipasi sosial dan sekolah yang berbeda, serta inklusi semua anak dalam lingkungan kehidupan mereka yang beragam. (Rodríguez Herrero et al., 2023) Aspek-aspek yang mempengaruhi hal ini menciptakan tantangan unik bagi guru pendidikan khusus, terutama dalam mengajar siswa tunagrahita. (Hjelte & Ineland, 2020) Seperti interaksi yang minim apresiasi atau umpan balik positif dari guru PAI terhadap siswa tunagrahita dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan yang lebih positif, seperti memberikan pujian dan dukungan, untuk membantu siswa tunagrahita beradaptasi dan meningkatkan motivasi belajar mereka. (Fu et al., 2022)

Sebagian besar guru mendukung prinsip-prinsip pendidikan khusus, namun banyak diantara mereka yang merasa ragu tentang kemampuan mereka untuk menerapkannya secara efektif. (Moberg et al., 2020) Keraguan guru dalam menerapkan prinsip pendidikan khusus mengakibatkan kurangnya responsivitas dalam pengajaran pendidikan ibadah. Hal ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan pembelajaran ibadah untuk siswa tunagrahita. (Okyere et al., 2019) Kurangnya kepercayaan diri guru terhadap kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengelola kelas khusus, ditambah dengan rasa cemas saat mengajar siswa dengan berbagai jenis disabilitas intelektual, dapat berdampak pada penurunan kualitas pengajaran. (Räty et al., 2019) Hasilnya, metode pembelajaran yang telah dirancang dengan perencanaan yang

matang, hanya diimplementasikan melalui metode ceramah saja yang bersifat monoton dan kontradiktif. Teknik pengajaran ini terlalu abstrak dalam memberikan pengajaran konsep-konsep pendidikan ibadah dan siswa tunagrahita lebih membutuhkan contoh konkret dan kontekstual dalam memahami pembelajaran ibadah. (Liu et al., 2020). Karena sejatinya siswa yang memiliki kebutuhan khusus juga harus diberikan sumber belajar serta media pembelajaran yang mendukung kebutuhannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Indra, S., Maryani, N., Latifah, Z. K., Adri, H. T., & Habibi, F. (2024).

Keunikan yang dimiliki siswa tunagrahita menghadirkan tantangan bagi guru PAI dalam menyampaikan materi pendidikan ibadah, seperti bacaan dan gerakan shalat, membaca iqra', serta bacaan doa seperti doa sebelum dan sesudah makan dan lain sebagainya. (Maguire et al., 2019) Tantangan ini muncul karena keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan kognitif siswa, yang membuat mereka kesulitan dalam memproses informasi yang diberikan

oleh guru. (Giota et al., 2023) Siswa dengan disabilitas intelektual (ID) ringan membutuhkan dukungan yang bersifat sementara, seperti bimbingan singkat yang meliputi arahan dan penjelasan yang jelas. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Di sisi lain, siswa dengan disabilitas intelektual berat umumnya membutuhkan bentuk dukungan yang lebih berkelanjutan dan intensif. Dukungan ini mencakup pengajaran yang lebih terstruktur, penggunaan alat bantu yang sesuai, dan perhatian yang lebih konsisten dari guru. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu siswa dengan disabilitas intelektual berat untuk memahami konsep-konsep pendidikan ibadah secara lebih mendalam. Dukungan yang berkelanjutan dan intensif ini sangat penting karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa didukung dan dihargai.

Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan mencapai perkembangan yang

signifikan dalam pemahaman dan praktik ibadah mereka. (Sirkko & Takala, 2024)

Faktor lain yang berkontribusi terhadap tantangan dalam pendidikan ibadah siswa tunagrahita adalah keterbatasan dalam komunikasi dan daya tangkap, yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. (Samuelsson, Åsberg Johnels, et al., 2024) Keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi siswa tunagrahita dapat menimbulkan kesalahpahaman serta frustrasi, bagi siswa tunagrahita. (Samuelsson, Thunberg, et al., 2024) Sebagian besar, siswa tunagrahita membutuhkan komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) baik menggunakan alat bantu, maupun tanpa alat bantu dengan memanfaatkan fisik seperti gerak tubuh. (Rensfeld Flink et al., 2024) Namun, banyak guru PAI yang menghadapi hambatan dalam menerapkan AAC ini karena tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (non-PLB). Hal ini menyebabkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru PAI dalam

menggunakan AAC secara efektif. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi adalah tidak adanya program pelatihan khusus bagi para guru di SLB Negeri Binjai. (Aldabas, 2021) Hal ini berdampak pada defisiensi dalam kompetensi dan pengetahuan yang diperlukan untuk efektifitas pengajaran dan pengelolaan siswa terutama pada siswa tunagrahita. (Chhetri et al., 2020)

SLB Negeri Binjai memberikan pendidikan agama Islam kepada para siswanya. Para siswa hanya memperoleh 2 jam pembelajaran PAI perminggunya dan itu dianggap kurang. durasi ini sangat tidak efektif, mengingat mereka adalah siswa disabilitas tunagrahita. Karena dianggap tidak memenuhi sebagaimana pendapat Wildan Ramadhan yang mengatakan bahwa salah satu kendala pembelajaran PAI di sekolah adalah keterbatasan waktu, maka diperlukan adanya penguatan. (Ramadhan & Makki, 2019) Terlebih lagi, ini adalah siswa tunagrahita. Maka wajib adanya penguatan pendidikan ibadah terhadap siswa tunagrahita. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efektivitas pendidikan

ibadah siswa tunagrahita dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas dan apa saja bentuk penguatan pendidikan ibadah siswa tunagrahita dengan judul **“Penguatan Pendidikan Ibadah Siswa Tunagrahita di SMP SLB Negeri Binjai”**.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berawal dari keterampilan dan pengetahuan guru PAI dalam mengajar pendidikan ibadah pada siswa tunagrahita dan mengevaluasi pemahaman siswa tunagrahita memahami konsep dan praktik ibadah. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Binjai pada jenjang SMP yang dilaksanakan selama 3 bulan yang terhitung dari April sampai Juni tahun 2024.

Sumber data penelitian ini berasal dari informan penelitian yakni kepala sekolah, guru PAI. Dalam proses pengumpulan data, metode yang diterapkan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mendalam tentang strategi guru PAI dalam mengajar

pendidikan ibadah pada siswa tunagrahita. Wawancara untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan pengamatan yang sudah dilakukan. Dan dokumentasi dilakukan untuk menganalisis segala dokumen yang berkaitan pendidikan ibadah siswa tunagrahita. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh dilakukan upaya dengan teknik triangulasi data. (Ahmad & Muslimah, 2021)

#### HASIL & PEMBAHASAN Strategi Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahani Manurung selaku guru PAI SMP Tunagrahita di SLB Negeri Binjai, tujuan utama pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita adalah membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai ibadah sesuai kemampuan mereka. Materi pembelajaran tidak sepenuhnya mengacu pada buku ajar, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Materi yang

diajarkan hanya mencakup pengenalan huruf hijaiyah, tata cara wudhu dan shalat, serta hafalan surah-surah pendek dan do'a-do'a dengan menggunakan pembelajaran berupa iqro' dan poster yang berisikan macam-macam shalat fardhu disertai dengan waktu dan jumlah rakaat, huruf-huruf hijaiyah, dan rukun-rukun shalat disertai dengan bacaan setiap gerakan. Mahani Manurung mengemukakan bahwa fokus utama yang diajarkan kepada siswa ialah penguasaan hafalan Surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek. Hal ini dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan bagian esensial dan wajib dalam pelaksanaan shalat, di samping pemahaman terhadap rukun-rukun shalat. Sebagai bagian dari pembiasaan ibadah, guru juga membimbing siswa untuk membiasakan diri membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, guru menerapkan strategi individual dengan metode repetisi (pengulangan materi) yang bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan siswa setiap tahun.

Perkembangan siswa tunagrahita memiliki perkembangan yang selalu berubah-ubah baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan secara *diferensiasi* atau tidak menunggu siswa lainnya dan tetap melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya. Dalam sesi wawancara, Mahani Manurung mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan strategi pembelajarannya dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

- a) Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa tunagrahita untuk menentukan strategi pembelajaran yang paling responsif.
- b) Melakukan diskusi dengan rekan-rekan pengajar, khususnya dengan guru senior, untuk mendapatkan perspektif dan ide baru ketika mengalami kebuntuan pemikiran dalam mengembangkan strategi pembelajaran.
- c) Berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memahami kebiasaan belajar anak di rumah, yang membantu dalam penentuan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunagrahita.

d) Menerapkan strategi pembelajaran yang sudah ditentukan dan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut. Jika ada kekurangan di dalam penerapan strategi tersebut, maka lakukan perbaikan.

Mahani Manurung menganggap bahwa strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan dianggap efektif karena memberikan perhatian pada kebutuhan individu siswa, mengurangi rasa frustrasi, dan mendorong siswa lain untuk maju. Pemberian materi secara berulang dianggap menjadi kunci utama dalam memperkuat ingatan siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan kognitif. Selain itu, apresiasi terhadap pencapaian siswa turut berperan dalam meningkatkan semangat dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang siswa berhasil menghafal surah pendek, guru memberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan positif. Namun, pemberian hadiah dalam bentuk materi tidak diterapkan untuk menghindari potensi munculnya rasa iri di antara siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat

pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Hanya ada sedikit siswa yang mudah paham dan hafal. Perbedaan ini menyebabkan sebagian siswa yang mengalami kesulitan cenderung kurang termotivasi dan rentan terhadap kejenuhan dalam belajar. Kondisi ini terlihat kurang adanya inovasi lebih lanjut pada penggunaan media pembelajaran khusus.

Meskipun strategi dan media pembelajaran sudah dimanfaatkan dengan cukup baik, penerapannya masih mengalami kendala, terutama dalam hal keterbatasan waktu. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya variasi dalam proses pembelajaran, sehingga suasana belajar cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini diungkapkan oleh Septi Nur Faisah dkk, bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dengan penggunaan media pembelajaran yang manual, berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa tunagrahita. (Faisah et al., 2023). Tifani Gresilia, di dalam jurnalnya juga mengatakan bahwa dalam penggunaan media

khusus seperti poster pada pembelajaran PAI dapat membuat pembelajaran lebih efisien dalam waktu yang terbatas dan siswa tunagrahita juga dapat menerima informasi dengan lebih cepat melalui visual mereka. (Tifani Gresilia et al., 2023).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun media pembelajaran poster memiliki potensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, penggunaannya tetap memiliki keterbatasan dan perlu didukung oleh inovasi media pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa tunagrahita. Inovasi pembelajaran bukan hanya sebatas penggunaan media atau metode baru, tetapi juga mencakup pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah pada potongan ayat di dalam Qur'an Surah Al-Baqarah / 2 : 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah / 2 : 286)" (Kemenag, 2020)

Di Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan potongan ayat ini

menekankan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Beliau memberikan contoh yang diumpamakan seperti perintah shalat bahwa kewajiban shalat dapat disesuaikan dengan kondisi individu, seperti diperbolehkannya shalat sambil duduk atau berbaring jika tidak mampu berdiri (Hamka, 1990).

Hal ini diperkuat di dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ  
ﷺ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya : "Dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Berilah kemudahan dan janganlah mempersulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari.'" (HR. Bukhari) (Al-'Ilm, n.d.)

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Al-Adin* yang dikutip dari jurnal M. Saiyid Mahadhir yang berjudul Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa menekankan pentingnya sikap kasih sayang dalam dakwah dan pendidikan. Beliau menegaskan bahwa dalam mengajarkan agama, kita tidak hanya memperhatikan sisi formalisasi ibadah, tetapi juga harus memperhatikan sisi

psikologis dan sosial dari orang yang kita ajari, memberikan mereka motivasi dan harapan. (Muhadhir, 2019) Dalam konteks pendidikan ibadah, hadis ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk guru, memiliki kapasitas dan potensi untuk menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, keterbatasan yang ada seharusnya tidak menjadi alasan untuk stagnasi dalam pembelajaran, melainkan mendorong guru untuk terus melakukan inovasi dalam strategi dan media pembelajaran. Inovasi tersebut menjadi bentuk nyata dari ikhtiar profesional sekaligus tanggung jawab moral dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif, inklusif, dan kontekstual bagi siswa berkebutuhan khusus.

Maka dalam hal ini, program pelatihan khusus sangat diperlukan sebagai bentuk dukungan institusional yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang strategi serta mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan

Suhartoyo selaku kepala sekolah SLB Negeri Binjai, bahwa program kegiatan pelatihan khusus di SLB Negeri Binjai tidak diadakan karena anggaran sekolah terbatas dan banyak dialokasikan untuk kebutuhan operasional sekolah. Pihak sekolah hanya menganjurkan para guru untuk ikut pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Hal ini juga diungkapkan oleh Mahani Manurung dalam sesi wawancara bahwa para guru hanya mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan dan membuat diskusi rutin dengan rekan-rekan pengajar.

Peneliti berpendapat bahwa sekolah perlu mengadakan pelatihan khusus. karena bagaimana pun, pelatihan dari Dinas Pendidikan dan diskusi rutin dengan para rekan pengajar tidak secara eksplisit memenuhi kebutuhan spesifik guru PAI dalam mengajar siswa disabilitas khususnya siswa tunagrahita. Keduanya cenderung bersifat umum dan tidak cukup mendalam untuk memberikan keterampilan serta strategi yang diperlukan guru PAI dalam menghadapi tantangan unik siswa tunagrahita. Hal ini juga diungkapkan

oleh Nurul Hidayati Rofiah di dalam jurnalnya, bahwa pelatihan khusus guru menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi kelas inklusi. Pengetahuan tersebut akan membantu guru dalam menciptakan akomodasi dan modifikasi yang sesuai. (Rofiah & Hayati, 2024)

Pelatihan khusus berperan sebagai pendukung penting bagi pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan diskusi rutin dengan rekan pengajar. Pelatihan khusus memberikan guru pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam mengenai strategi pengajaran untuk kelas inklusi, sehingga melengkapi pelatihan umum yang diberikan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, pelatihan ini memperkaya diskusi rutin diantara para pengajar dengan memperkenalkan metode dan praktik terbaik. Dengan demikian, pelatihan khusus mendukung pengembangan profesional berkelanjutan dan memastikan guru tetap responsif terhadap kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. Sehingga

dalam hal ini dapat meminimalisir hambatan pada alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas.

Untuk itu, perlu adanya perhatian serius dari kepala sekolah dalam mendukung peningkatan profesionalitas para guru di SLB Negeri Binjai. Untuk mengatasi kendala terhadap anggaran sekolah yang terbatas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- a) **Kerja Sama dengan Lembaga Lain:** Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi, lembaga nonprofit, atau organisasi yang fokus pada pendidikan inklusi. Lembaga tersebut mungkin bersedia menyediakan pelatihan atau workshop dengan biaya rendah atau bahkan gratis.
- b) **Forum atau Seminar Bersama:** Mengadakan forum atau seminar yang melibatkan beberapa sekolah untuk berbagi praktik terbaik dan strategi pengajaran, sehingga biaya dapat dibagi dan lebih terjangkau.

### **Penguatan Pendidikan Ibadah Siswa Tunagrahita**

Visi dan misi SLB Negeri Binjai, serta kebijakan pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1 Ayat (1), menjadi landasan utama dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan ibadah siswa tunagrahita, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama ke dalam proses pembelajaran, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Penguatan pendidikan ibadah ini sangat penting, mengingat durasi pembelajaran PAI yang terbatas, yaitu hanya **2 jam pelajaran per minggunya** dan apalagi ini adalah siswa tunagrahita. Penguatan ini merupakan solusi dalam mengatasi hambatan alokasi pembelajaran PAI yang terbatas terhadap siswa disabilitas khususnya siswa tunagrahita. Sebagaimana yang terdapat di dalam potongan ayat, Qur'an Surah Al-Mujadillah (58) : 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*  
(QS. Al-Mujadillah (58) : 11) (Kemenag, 2020)

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah jilid 14 dengan judul buku Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, menafsirkan bahwa di dalam ayat ini menekankan pentingnya adab dalam majelis dan keutamaan ilmu. Dan Allah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu berkat ilmu yang mereka miliki serta kontribusi mereka dalam menyebarkan pengetahuan. (Shihab, 2006)

Dalam konteks penguatan pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan kapasitas mereka. Guru PAI memiliki peran penting dalam memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dapat dipahami dan diamalkan oleh siswa tunagrahita melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan memberikan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan media visual, pengulangan materi, dan pembelajaran berbasis praktik, siswa tunagrahita dapat lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai ibadah

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang menghargai setiap usaha dalam mencari ilmu dan mengamalkannya sesuai dengan kemampuan individu.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah melakukan berbagai program kegiatan yaitu program kegiatan harian, program kegiatan khusus, program kegiatan hari besar Islam, dan program pelatihan atau *workshop* orang tua atau wali murid sebagai upaya dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan ibadah siswa tunagrahita:

a. Program Kegiatan Harian

Hasil wawancara dengan ibu Mahani Manurung selaku guru PAI SMP Tunagrahita, dalam melaksanakan shalat fardhu dzuhur berjama'ah, siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola yang sudah difasilitasi sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum shalat, para siswa terlebih dahulu berwudhu, dengan fasilitas tempat wudhu yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, imam dipilih dari

kalangan siswa tunagrahita atau tunanetra. Beberapa siswa tunagrahita yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik diberi kesempatan untuk menjadi imam secara bergantian dengan siswa tunanetra. Sementara itu, siswa dengan kondisi lain yang tidak memungkinkan untuk menjadi imam tetap mengikuti shalat berjamaah sebagai makmum. Guru PAI hanya mendampingi para siswa agar mereka bisa melaksanakan shalat zuhur dengan tertib.

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita di SMP Tunagrahita dilakukan melalui pembiasaan, pendampingan, dan pemberian peran aktif dalam ibadah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semakin memperkuat pendidikan ibadah mereka. Karena pada dasarnya, anak tunagrahita

lebih menyukai pembelajaran yang bersifat praktek atau langsung dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berbasis teori. Hal ini juga sependapat dengan Diniati Putri Vikasari di dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih disukai oleh anak tunagrahita, karena mereka memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap metode belajar yang melibatkan pengalaman langsung. (Vikasari et al., 2023)

b. Program Kegiatan Khusus

1) Manasik Haji

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji juga diadakan sebagai bagian dari pembelajaran ibadah bagi siswa tunagrahita. Hal ini dilakukan mengingat banyak dari mereka tidak mendapatkan pengalaman manasik haji sejak jenjang pendidikan sebelumnya, seperti yang biasa diterima oleh anak-anak pada umumnya sejak TK. Meskipun pemahaman mereka terhadap tata cara haji mungkin terbatas,

kegiatan ini bertujuan agar mereka dapat merasakan pengalaman manasik haji sebagaimana yang dilakukan di sekolah reguler. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengenalkan rukun Islam kepada mereka secara praktis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam ibadah.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah mengadakan kegiatan manasik haji sebagai upaya untuk memperkenalkan kepada siswa tunagrahita ibadah haji yang tidak pernah mereka dapatkan dari TK. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat merasakan pengalaman praktis yang berkaitan dengan manasik haji, meskipun mereka tidak memahami tata caranya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk memberikan pendidikan ibadah yang

inklusif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan manasik haji, sekolah tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga pada pengalaman langsung, sebagai upaya penguatan pendidikan ibadah mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Shinta Margaretta di dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita dirancang dengan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi yang menyeluruh. Pendekatan ini mengutamakan pengalaman langsung dalam pembelajaran ibadah, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menjalankan praktik keagamaan. (Margaretta et al., 2024) Dengan demikian, implementasi program manasik haji secara berkelanjutan di SLB Negeri

Binjai merupakan langkah strategis dalam penguatan pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita khususnya pada jenjang SMP.

## 2) Pesantren Kilat

Pada bulan Ramadhan, sekolah melaksanakan kegiatan pesantren kilat sebagai bagian dari pembelajaran keagamaan bagi siswa di SLB Negeri Binjai. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini, para guru menggunakan media kertas kosong sebagai alat bantu pembelajaran. Siswa dibimbing untuk mengisi di kertas kosong tersebut dengan menuliskan nama-nama shalat fardhu beserta jumlah rakaat dan waktu pelaksanaan, nama-nama bulan dalam kalender Hijriah, serta menuliskan ayat-ayat di dalam surah Al-Fatihah dengan setiap siswa menuliskan satu ayat dan berbaris menyamping sesuai urutan ayat tersebut.. Kemudian ada kegiatan halaqah. Dalam kegiatan ini, siswa dibimbing langsung oleh guru dengan

mengajak mereka melantunkan surah-surah di dalam Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-nas serta dilanjut dengan melantunkan shalawat-shalawat Nabi. Rangkaian kegiatan ini berlangsung selama seminggu.

Aktivitas pesantren kilat ini berlangsung dengan penuh antusiasme dan keterlibatan aktif, baik dari para guru maupun siswa tunagrahita. Melalui pendekatan interaktif dengan media kertas kosong, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara konkret dan sistematis, sehingga membantu mereka dalam memahami konsep dasar ibadah, seperti kalender Hijriyah dan shalat fardhu. Kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan memiliki peran signifikan dalam penguatan pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ulin Nuha dalam penelitiannya yang membahas mengenai kegiatan pesantren kilat, bahwa pesantren

kilat adalah metode pendidikan agama yang populer, terutama pada era 1990-an, dengan pelatihan intensif dalam waktu singkat. Program ini membantu siswa memahami ajaran agama secara mendalam, mulai dari ibadah, akhlak, hingga interaksi sosial, serta memberikan pengalaman langsung dalam penerapannya. (Nuha et al., 2024)

c. Kegiatan Hari Besar Islam

Hasil wawancara dengan Mahani Manurung, dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita tentang hari-hari besar Islam, sekolah mengadakan berbagai kegiatan, seperti perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, meskipun perayaan Idul Fitri dan Idul Adha tidak dilaksanakan secara formal. Meskipun siswa tidak menyebutnya dengan istilah yang tepat, mereka tetap memahami makna acara tersebut, seperti pemotongan hewan saat Idul Adha, yang mereka sebut sebagai "hari potong lembu." Sebelum sesi ceramah dimulai, guru pembimbing mengajak seluruh

siswa untuk melantunkan shalawat sebagai bagian dari pembiasaan ibadah. Sekolah juga mengundang ustadz untuk memberikan tausiyah menggunakan media boneka, yang terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih senang. Metode ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membantu siswa lebih memahami materi secara langsung. Ekspresi kesenangan siswa yang terbuka menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif sangat penting dalam pembelajaran, terutama bagi anak-anak tunagrahita, karena dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap ajaran islam.

Dapat dipahami bahwa kegiatan perayaan hari besar Islam di SLB Negeri Binjai menjadi cara efektif untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan secara langsung kepada siswa tunagrahita. Meskipun mereka tidak selalu mengenali istilah formal, pemahaman mereka tetap berkembang melalui pengalaman

nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman lebih efektif bagi siswa dengan keterbatasan kognitif. Metode penyampaian materi menggunakan boneka sebagai media dalam berceramah terbukti menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Partisipasi aktif dalam perayaan hari besar Islam memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunagrahita, metode yang menekankan pengalaman langsung dan pembiasaan perlu diprioritaskan. (Nurus Sofia & Rasyidah, 2021) Melalui perayaan Maulid dan Isra' Mi'raj, siswa dapat dibiasakan dengan praktik ibadah, seperti membaca shalawat, mendengarkan tausiyah, dan berdo'a bersama. Kebiasaan ini dapat membantu menguatkan pendidikan ibadah mereka secara bertahap.

d. *Workshop* Orang tua / Wali Murid

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* bagi orang tua atau wali murid untuk memahami metode pengajaran ibadah di rumah yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan media pembelajaran yang menarik, strategi komunikasi yang efektif, serta cara memberikan motivasi agar anak dapat beribadah dengan lebih mandiri. Dalam diskusi ini, dibahas berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak beribadah, serta solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Lebih lanjut, sekolah juga menyediakan panduan dan modul pembelajaran yang dirancang khusus agar orang tua memiliki referensi dalam mengajarkan ibadah secara bertahap.

Penguatan pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita memerlukan keterlibatan aktif dari sekolah dan

orang tua melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis kebutuhan anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran bagi siswa, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membimbing orang tua agar dapat mengajarkan ibadah secara efektif di rumah. Keberhasilan pendidikan ibadah bagi siswa tunagrahita sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan orang tua. *Workshop* ini memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, mengatasi tantangan, dan menemukan solusi yang paling sesuai dengan kondisi anak. Nurul 'Aliyah di dalam jurnalnya mengatakan bahwa peran orang tua dan guru dalam membentuk kebiasaan ibadah anak berkebutuhan khusus sangatlah krusial. Orang tua dapat memberikan contoh nyata, membangun kebiasaan positif, dan memberikan bimbingan dalam beribadah di rumah, sedangkan guru mendukung proses ini melalui pembelajaran dan motivasi di lingkungan sekolah. Kerja sama ini bertujuan untuk menanamkan nilai-

nilai islam pada anak, meskipun mereka memiliki keterbatasan. (A'liyah, 2021)

Namun dalam hal ini, akan lebih baik lagi agar workshop yang diselenggarakan lebih efektif, pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk melibatkan organisasi atau lembaga yang berfokus pada pendidikan inklusif. Kehadiran pihak eksternal ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta strategi yang lebih spesifik bagi orang tua dalam membimbing anak tunagrahita dalam pendidikan ibadah di rumah. Dengan demikian, orang tua akan mendapatkan bimbingan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan anak mereka.

### **SIMPULAN**

Guru PAI di SMP SLB Negeri Binjai membiasakan siswa tunagrahita untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar. Penerapan strategi pembelajaran individual dengan metode repetisi sudah cukup baik. Peneliti menyarankan agar guru bisa menginovasi lebih lanjut, mencakup strategi pembelajaran serta media

pembelajaran yang digunakan. Anggaran sekolah terbatas menjadi salah satu penyebab tidak diadakannya pelatihan khusus di sekolah. Peneliti memberikan masukan dan saran, bekerjasama dengan lembaga lain dan menyelenggarakan forum seminar bersama dengan sekolah lain, dengan pembiayaan dibagi secara proporsional antara pihak yang terlibat.

Dalam upaya memberikan penguatan, sekolah menyediakan berbagai program kegiatan yang dirancang khusus :

1. Program harian: Shalat zuhur berjama'ah
2. Program khusus: Pesantren Kilat dan Manasik Haji
3. Perayaan Hari Besar Islam: Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad
4. Kegiatan *Workshop* Orang tua / Wali Murid

Program kegiatan ini sebagai upaya memberikan penguatan pendidikan ibadah kepada siswa tunagrahita di SMP SLB Negeri Binjai.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah berkontribusi

dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini, serta terimakasih juga kepada disampaikan kepada pengelola rumah Jurnal Tadbir Muwahhid yang telah berkenan mempublikasikan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A'liyah, N. (2021). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 532-549. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.395>
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173-186.
- Al-'Ilm, K. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Sahih al-Bukhari 69 di Sunnah.com
- Aldabas, R. (2021). Barriers and facilitators of using augmentative and alternative communication with students with multiple disabilities in inclusive education: special education teachers' perspectives. *International Journal of Inclusive Education*, 25(9), 1010-1026. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1597185>
- Alquraini, T. A., & Rao, S. M. (2020). Developing and sustaining readers with intellectual and multiple disabilities: A systematic review of literature. *International Journal of Developmental Disabilities*, 66(2), 91-103. <https://doi.org/10.1080/20473869.2018.1489994>
- Arif, I. El, Nahar, S., & Sumanti, S. T. (2024). Pendidikan Ibadah Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar ( Telaah Atas Surah Al-Maarij Ayat 19 -35 ). *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2706-2719.
- Astuti, H. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 187-200. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>
- Burt, C., Graham, L., & Hoang, T. (2020). Effectiveness of Computer-assisted Vocabulary Instruction for Secondary Students with Mild Intellectual Disability. *International Journal of Disability, Development and Education*, 00(00), 1-22. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1776849>
- Chhetri, K., Spina, N., & Carrington, S. (2020). Teacher education for inclusive education in Bhutan: perspectives of pre-service and beginning teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1-16. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1841840>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fftrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34-41.

- <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Fu, W., Liang, J., Wang, L., Xu, R., & Xiao, F. (2022). Teacher-student interaction in a special school for students with developmental disabilities in Chinese context. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(2), 168–181.  
<https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1729018>
- Ginevra, M. C., Di Maggio, I., Valbusa, I., Santilli, S., & Nota, L. (2022). Teachers' attitudes towards students with disabilities: the role of the type of information provided in the students' profiles of children with disabilities. *European Journal of Special Needs Education*, 37(3), 357–370.  
<https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1878658>
- Giota, J., Lace, I., & Emanuelsson, I. (2023). School achievement and changes in inclusive vs exclusive support over 50 years in Sweden regarding students with intellectual disabilities and special educational needs. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(6), 997–1011.  
<https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2115129>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (1st ed.). Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (Joko Waskito (ed.); 1st ed.). Gema Insani.
- Hjelte, J., & Ineland, J. (2020). Quality in professional encounters with students who have intellectual disabilities—experiences from special needs upper secondary schools in Sweden. *European Journal of Special Needs Education*, 35(5), 648–662.  
<https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1743411>
- Hummerstone, H., & Parsons, S. (2021). What makes a good teacher? Comparing the perspectives of students on the autism spectrum and staff. *European Journal of Special Needs Education*, 36(4), 610–624.  
<https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1783800>
- Indra, S., Maryani, N., Latifah, Z. K., Adri, H. T., & Habibi, F. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Aplikasi Thinglink Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 259–267.
- Kahar, A. (2019). Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20.  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>
- Kemenag, R. (2020). *Al-Qur'an Dan Terjemah*.
- Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 3.
- Liu, C., Yao, X., Wang, M., & Du, L. (2020). Academic support for students with developmental disabilities in elementary schools: the roles and experiences of Chinese classroom teachers. *International Journal of Developmental Disabilities*, 66(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.1080/20473869.2019.1653659>
- Maguire, R., Wilson, A., & Jahoda, A. (2019). Talking about learning disability: promoting positive perceptions of people with intellectual disabilities in Scottish schools. *International Journal of Developmental Disabilities, 65*(4), 257–264.  
<https://doi.org/10.1080/20473869.2018.1446497>
- Margaretta, S., Hidayatullah, M. F., Sulistiani, I. R., Pendidikan, M., Islam, A., Universitas, P., Malang, I., & Islam, P. A. (2024). *Strategi pembelajaran pai pada siswa tunagrahita di slb widya shantika karangploso kabupaten malang. 9*(2), 249–256.
- Moberg, S., Muta, E., Korenaga, K., Kuorelahti, M., & Savolainen, H. (2020). Struggling for inclusive education in Japan and Finland: teachers' attitudes towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education, 35*(1), 100–114.  
<https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1615800>
- Muhadhir, M. S. (2019). Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Tarbiyah Islamiyah, 4* No.1.  
[https://www.researchgate.net/publication/347099938\\_PENDIDIKA\\_N\\_ISLAM\\_MENURUT\\_AL-GHAZALI](https://www.researchgate.net/publication/347099938_PENDIDIKA_N_ISLAM_MENURUT_AL-GHAZALI)
- Nadhirah, Y. F. (2021). Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. In *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* (Vol. 2, Issue 1705045066).
- Nuha, U., Ilmiah, U. T., & Maulidin, S. (2024). *Penguatan Kompetensi Keagamaan Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo melalui Program Pesantren Kilat. 4*, 1–23.
- Nurus Sofia, M., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3*(3), 459–477.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Okyere, C., Aldersey, H. M., Lysaght, R., & Sulaiman, S. K. (2019). Implementation of inclusive education for children with intellectual and developmental disabilities in African countries: a scoping review. *Disability and Rehabilitation, 41*(21), 2578–2595.  
<https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1465132>
- Rahmah, N., Mulati, T. S., Tannarong, Y., Mariatul Hikmah, Jannah, M. M., Rasyid, H., & Elza Dwi Putri. (2023). Peran Pendidikan Ibadah Untuk Akhirat Bagi Para Pemuda Pada Zaman Sekarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 15*(1), 197–210.
- Rahmi, A. (2018). *Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar. 04*(1), 129–140.
- Ramadhan, M. W., & Makki. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di SMPN 2 ANGGERAJA. *Jurnal Al-Ibrah, 8*(2), 16–32.
- Rätty, L., Vehkakoski, T., & Pirttimaa, R. (2019). Documenting pedagogical support measures in Finnish IEPs for students with intellectual disability. *European Journal of Special Needs Education, 34*(1), 35–49.  
<https://doi.org/10.1080/08856257>

- .2018.1435011
- Rendoth, T., Duncan, J., Foggett, J., & Colyvas, K. (2024). Curriculum effectiveness for secondary-aged students with severe intellectual disabilities or profound and multiple learning difficulties in Australia: Teacher perspectives. *Journal of Intellectual Disabilities, 00(00)*, 1-18. <https://doi.org/10.1177/17446295241228729>
- Rendoth, T., Foggett, J., Duncan, J., Colyvas, K., Rendoth, T., Foggett, J., Duncan, J., Jul, K. C., Rendoth, T., Foggett, J., & Duncan, J. (2024). Curriculum in conflict: influences of Australian teacher's decision-making for students with complex disabilities decision-making for students with complex disabilities. *Journal of Curriculum Studies, 00(00)*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2375229>
- Rensfeld Flink, A., Thunberg, G., Nyman, A., Broberg, M., & Åsberg Johnels, J. (2024). Augmentative and alternative communication with children with severe/profound intellectual and multiple disabilities: speech language pathologists' clinical practices and reasoning. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology, 19(3)*, 962-974. <https://doi.org/10.1080/17483107.2022.2137252>
- Ritonga, A. A., Maslan, D., Darllis, A., & Parentah, L. (2023). Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al- Qur'an. *Nizham, 11(02)*, 1-10.
- Rodríguez Herrero, P., García Sempere, P. J., & García, A. C. (2023). Inclusive co-teaching with teachers with intellectual disabilities in teacher education. *European Journal of Teacher Education, 00(00)*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/02619768.2023.2288550>
- Rofiah, N. H., & Hayati, E. N. (2024). PELATIHAN GURU MEMODIFIKASI DAN MEMBERIKAN BERKEBUTUHAN KHUSUS. 7(1).
- Rohmah, S., Mutiara, D., Syaidah, K., Fakhrurazi, & Anjani, L. S. (2024). Analisis Capaian Pembelajaran PAI Bagi ABK Pada Kurikulum Merdeka. *Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu, 2*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jkii.2.2.248-259>
- Römhild, A., & Holleder, A. (2024). Effects of disability-related services, accommodations, and integration on academic success of students with disabilities in higher education. A scoping review. *European Journal of Special Needs Education, 39(1)*, 143-166. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2195074>
- Samuelsson, J., Åsberg Johnels, J., Holmer, E., Palmqvist, L., Heimann, M., Reichenberg, M., Lundälv, M., & Thunberg, G. (2024). 'To have a plan': teachers' perceptions of working with a literacy instruction combining phonics and comprehension applications for students with intellectual disability and communication difficulties. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology, 0(0)*, 1. <https://doi.org/10.1080/17483107.2024.2340094>
- Samuelsson, J., Åsberg Johnels, J.,

- Thunberg, G., Palmqvist, L., Heimann, M., Reichenberg, M., & Holmer, E. (2023). The relationship between early literacy skills and speech-sound production in students with intellectual disability and communication difficulties: a cross-sectional study. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1-11. <https://doi.org/10.1080/20473869.2023.2212958>
- Samuelsson, J., Thunberg, G., Johnels, J. Å., Palmqvist, L., Heimann, M., Reichenberg, M., Lundälv, M., & Holmer, E. (2024). The potential impact of literacy intervention on speech sound production in students with intellectual disability and communication difficulties. *Clinical Linguistics and Phonetics*, 00(00), 1-17. <https://doi.org/10.1080/02699206.2024.2374915>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (14th ed.). Lentera Hati. <https://www.scribd.com/document/536379417/Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-14-Editan>
- Sirkko, R., & Takala, M. (2024). Distance education for pupils with intellectual disabilities—teachers' experiences. *Education Inquiry*, 15(2), 147-163. <https://doi.org/10.1080/20004508.2022.2073054>
- Sulastri, dkk. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 571-583.
- Tifani Gresilia, Junaidi Junaidi, Arifmiboy Arifmiboy, & Muhiddinur Kamal. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunagrahita). *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 159-178. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.704>
- Vikasari, D. P., Husna, D., Alghozi, A. A., Zain, R., & Kusuma, B. C. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islami untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas di SLB Islam Qothrunnada. *Yasin*, 3(1), 124-138. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.876>
- Wåger, J., & Bagger, A. (2024). Didactic dimensions of teaching content for and with students with intellectual disabilities (ID): a scoping review. *European Journal of Special Needs Education*, 00(00), 1-16. <https://doi.org/10.1080/08856257.2024.2323250>
- Yao, X., Liu, C., Wang, J., Du, L., & Xin, W. (2021). Chinese class teachers' views of the effects of inclusive education for children with developmental disabilities: A qualitative study. *International Journal of Inclusive Education*, 25(4), 429-444. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1557269>